

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.¹

Guru memiliki peran utama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Potensi tersebut akan tambah dengan lebih baik apabila mendapat pegarahan, bimbingan, ataupun latihan secara teratur dan berkesinambungan melalui pendidikan.² Tanpa pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan tidak akan mencapai kesempurnaan, justru sebaliknya akan cenderung menyimpang.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dikemukakan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang disiplin dalam beribadah. Oleh karena itu strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), hal. 87

² Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hal. 130

Sumbergempol Tulungagung terutama shalat dan membaca Al-Qur'an, yaitu:

1. Strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik yang pertama-tama adalah dengan memberikan pembiasaan.

Menurut Armai Arif seperti yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, “metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam”.³

Pembiasaan ini dilakukan dengan penuh kesabaran, karena kegiatan berulang-ulang akan membuat peserta didik merasa bosan. Kegiatan berulang-ulang agar peserta didik menjadi terbiasa dan hafal dengan sendirinya mengenai apa yang telah dilakukan seperti bacaan dalam shalat, gerakan dalam shalat serta membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan membiasakan melakukan hal-hal tersebut akan tumbuh ketertarikan dan peserta didik akan melakukan bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan di madrasah ini dengan diadakannya kegiatan di setiap pagi. Kegiatan tersebut diadakan di halaman madrasah sebelum memasuki kelas masing-masing, diantaranya:

- a. Membaca bacaan shalat.
- b. Membaca doa-doa.

³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. ke-1, hal. 172

- c. Membaca surat-surat pendek atau surat Yasin dan Tahlil serta membaca Asmaul-Husna ketika berada di kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
2. Pihak madrasah memberikan buku penghubung kepada peserta didik untuk nantinya terdapat tanda tangan orang tua.

Saling memberikan wawasan terhadap anak perlu diterapkan, tidak hanya di madrasah tetapi juga di rumah. Madrasah bekerjasama dengan orang tua peserta didik dengan memberikan buku penghubung. Kerjasama tersebut bertujuan untuk anak selalu disiplin dalam beribadah karena di dalam buku tersebut terdapat kegiatan shalat dan membaca Al-Qur'an yang nantinya akan ditanda tangani oleh orang tua, apakah benar anak tersebut mengerjakan ibadah atau tidak.

Latar belakang perlunya kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik tidak lepas dari budaya masyarakat yang sering menyalahkan pendidikan secara umum ketika peserta didik melakukan penyimpangan. Pendidik tidak bisa sepenuhnya disalahkan karena tugas pembimbingan pada dasarnya adalah tugas guru dan orang tua.⁴

3. Guru memberikan praktek shalat kepada peserta didik untuk menguji apakah peserta didik sudah mengerti terhadap pembelajaran yang telah disampaikan.

Praktek shalat diadakan di saat mata pelajaran yang terkait

⁴ Muhammad Irham & Novan Ardi Wiyana, *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 158

misalnya mata pelajaran Fiqih, sedangkan ujian praktek shalat diadakan setiap 6 bulan sekali.

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui pengalaman atau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.⁵

B. Faktor yang Menghambat Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Sebuah proses, tidak satu pun yang bisa berjalan dengan maksimal terutama dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, pastinya ada faktor yang menghambatnya, diantaranya:

1. Sarana dan prasarana yang ada di madrasah kurang memadai.

Mushola yang terdapat di madrasah kurang luas karena peserta didik yang setiap tahunnya meningkat. Tempat ibadah ini hanya mampu memuat sekitar satu kelas saja.

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal 270

2. Peserta didik malas.

Tidak setiap hari peserta didik bersemangat dalam melakukan kegiatannya. Seringkala peserta didik tidak bersemangat dalam melakukan beribadah dan tidak mau aktif seperti biasanya. Hal ini dapat menghambat guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik.

3. Alasan dari beberapa peserta didik yang membuat peserta didik kurang disiplin dalam beribadah.

Alasan dari peserta didik membuat kegiatan beribadah di madrasah kurang maksimal, karena peserta didik tersebut kurang disiplin dalam menjalankan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik. Alasan yang diberikan peserta didik berupa tidak membawa alat shalat, serta baju kotor juga membuat peserta didik beralasan tidak mengikuti kegiatan beribadah di madrasah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak guru memiliki solusinya, diantaranya:

1. Menjadikan kelas sebagai tempat beribadah.

Mushola madrasah yang terlalu sempit, tidak cukup untuk memuat peserta didik kelas IV, V, dan VI. Oleh karena itu, untuk menanggulangnya menjadikan kelas sebagai tempat beribadah peserta didik.

2. Peringatan dan pemberian nasehat.

Strategi inilah yang paling sering digunakan dalam proses

pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW., bersabda, “agama itu adalah nasehat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasehat.

Supaya nasehat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang di sekitarnya.
- c) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
- d) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasehat, usahakan jangan memberi nasehat kepada orang yang sedang marah.
- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat, usahakan jangan di depan umum.
- f) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami
- g) Agar lebih meyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Qur’an, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.⁶

⁶ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

3. Pemberian hukuman yang mendidik.

Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik. Guru MI Hidayatul Mubtadiin memberikan hukuman berupa hafalan surat-surat pendek, menulis surat Yasin yang kemudian dibacakan di depan seluruh warga MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Selain hukuman yang berupa pendidikan, guru juga memberikan hukuman yang berupa kegiatan seperti mengepel kelas, menata dan menyirami tanaman agar kelas ataupun madrasah terlihat lebih indah dengan begitu peserta didik akan lebih nyaman untuk belajar.

Strategi ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai strategi pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.⁷

C. Faktor yang Mendukung Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Selain faktor penghambat, ada juga faktor yang mendukung guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik MI

⁷ *Ibid.*, hal. 20

Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, antara lain:

1. Peserta didik sudah mengikuti TPA/TPQ.

Sejak kecil peserta didik sudah mengikuti TPA/TPQ di dekat tempat tinggal mereka sehingga ketika berada di madrasah ibtidaiyah peserta didik sudah memiliki bekal. Pihak madrasah tidak terlalu berat dalam mendisiplinkan dalam beribadah, tinggal mematangkan lagi dengan apa yang sudah didapat peserta didik ketika berada di TPA/TPQ.

2. Adanya jadwal shalat Dzuhur berjamaah di mushola untuk kelas IV, V, dan VI.

Membuat jadwal merupakan strategi untuk lebih terjadwalnya kegiatan peserta didik dan pembuatan jadwal merupakan bagian dari pembentukan peraturan. Dengan adanya jadwal maka semua kegiatan peserta didik akan terkoodinir dengan baik dan teratur.

Jadwal shalat Dzuhur berjamaah diadakan setiap hari Senin sampai hari Kamis pada jam istirahat kedua.

3. Adanya utusan dari pihak madrasah.

MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung beradsa dalam lingkungan Nahdlatul Ulama, terdapat beberapa mushola ataupun masjid serta tempat belajar agama. Setiap tempat-tempat tersebut terdapat utusan dari madrasah untuk mengawasi anak didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ketika kegiatan beribadah. Pihak madrasah menunjuk ustadz-ustadz yang terdapat di tempat-tempat tersebut.